

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Osteoarthritis (OA) merupakan penyakit sendi degeneratif dan progresif yang mengenai pasien di usia lanjut atau usia dewasa di mana tulang rawan yang melindungi ujung tulang mulai rusak, disertai perubahan reaktif pada tepi sendi dan tulang subkondral. OA biasanya mengenai sendi penopang berat badan misalnya pada panggul, lutut, vertebra tetapi juga dapat mengenai bahu, sendi-sendi jari tangan dan pergelangan kaki.¹ OA lebih sering mengenai lutut dibandingkan lokasi sendi lainnya, dikarenakan sendi tersebut lebih banyak menopang berat tubuh. OA lutut adalah suatu kondisi inflamasi, keadaan reumatik kronis di mana tulang rawan sendi lutut mengalami degenerasi secara perlahan. Insidensi OA meningkat berdasarkan usia dan merupakan penyebab utama kecacatan pada lansia.²

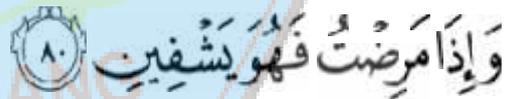
Angka kejadian OA di dunia terbilang cukup tinggi. WHO memperkirakan 25% orang berusia 65 tahun di dunia menderita OA.³ Sementara di kawasan Asia Tenggara, jumlah penderita OA mencapai 24 juta jiwa.⁴ Prevalensi OA lutut secara radiologis di Indonesia mencapai 15,5% pada pria dan 12,7% pada wanita. Daerah Jawa Tengah untuk prevalensi OA klinis sebesar 5,1%. Prevalensi OA lutut ini diperkirakan akan semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya prevalensi faktor risiko utama OA seperti obesitas dan meningkatnya usia harapan hidup. OA dapat menyebabkan terjadinya disabilitas akibat timbulnya nyeri, inflamasi dan kekakuan sendi.⁵

Salah satu gejala OA lutut adalah adanya nyeri lutut. Nyeri yang terjadi pada pasien OA merupakan nyeri *muskuloskeletal* yang termasuk ke dalam nyeri kronis. Orang-orang dengan nyeri kronik mempunyai stress yang tinggi sehingga cenderung mengalami keputusasaan dan ketidakberdayaan karena bermacam-macam pengobatan tidak membantu

pengurangan nyerinya. Fungsi motorik akan terganggu, sehingga terjadi penurunan aktivitas otot, lingkup gerak sendi, gangguan tidur, dan stres psikologis, serta perasaan tidak berpengharapan dan depresi.⁶

Penelitian Martin tentang hubungan nyeri kronis artritis dengan kesehatan psikososial, mendapatkan bahwa 53% responden dengan nyeri artritis kronik memiliki kesehatan psikososial yang buruk seperti merasa tidak puas dengan kehidupan, mempunyai gejala depresi dan sikap hidup yang negatif.⁷ Pasien OA dengan nyeri kronik akan merasakan suatu perasaan tidak berpengharapan dan depresi yang dikaitkan dengan perubahan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Pasien OA yang mengekspresikan emosi negatif mereka dengan berlebihan dan mempunyai persepsi negatif tentang nyeri yang mereka alami, penyakit yang dialami pun akan semakin memburuk. Timbulnya depresi pada pasien dengan nyeri kronis dikaitkan dengan penurunan fungsi, respon pengobatan yang buruk dan peningkatan biaya perawatan. Di Indonesia, prevalensi depresi akibat penyakit kronik pada penduduk usia 15 tahun sebesar 11,6%, pada laki-laki 9,0% dan pada perempuan 14,0%.^{8,9}

Al-Qur'an menjelaskan bahwa seorang mukmin harus menjaga kesehatannya dan setiap penyakit pasti ada penyembuhnya, seperti yang dijelaskan dibawah ini :



“Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku”. (QS : Asy-Syuaraa 57)

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan kajian mengenai hubungan derajat nyeri dengan tingkat depresi pasien OA lutut di RSUD Tugurejo Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan derajat nyeri dengan tingkat depresi pasien OA lutut ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengkaji hubungan derajat nyeri dengan tingkat depresi pasien OA lutut.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi derajat nyeri pasien OA Lutut menggunakan kuisioner VAS (*Visual Analogue Scale*).
2. Untuk mengidentifikasi tingkat depresi pasien OA Lutut menggunakan kuesioner BDI (*Beck Depression Inventory*).
3. Untuk menganalisis hubungan derajat nyeri dengan tingkat depresi pasien OA lutut.

1.4. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pengarang	Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil
Wildan Triana, AlifMardijana, Rosita Dewi	2016	Hubungan Intensitas Nyeri dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Arthritis Reumatoid	<u>Sampel :</u> 32 pasien arthritis reumatoid <u>Metode :</u> cross sectional. <u>Instrument :</u> <i>Visual Analogue Scale (VAS) dan kuisioner Hospital Anxiety Depression Scale (HADS)</i>	Hasil analisis data dengan uji korelasi "Pearson" menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara intensitas nyeri dengan tingkat kecemasan pada pasien arthritis reumatoid dengan hasil signifikansi ($p < 0,05$). ¹⁰
Adina Rusu, Rita Santos, Tamar Pincus	2016	<i>Pain related distress and clinical depression in chronic pain : a comparison between two measure</i>	<u>Sampel :</u> 78 pasien LBP <u>Metode :</u> case control <u>Instrument:</u> <i>Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS-D), Structured Interview for DSM-IV (SCID-D), Pain Disability Index (PDI)</i>	Hasil analisis data dengan uji komparasi menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan dua pengukuran. ¹¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah variabel yang diteliti yaitu intensitas nyeri dan tingkat depresi pada pasien OA lutut, periode tahun pengambilan sampel, desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional* (belah lintang), kuesioner yang digunakan yaitu kuisisioner *Beck Depression Inventory* (BDI) untuk menilai tingkat depresi, tempat sampel penelitian diambil yaitu di RSUD Tugurejo Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia sehingga memungkinkan terdapat hasil penelitian yang berbeda.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah literatur ilmu pengetahuan tentang derajat nyeri yang berhubungan dengan tingkat depresi pasien OA lutut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi masyarakat tentang hubungan derajat nyeri dengan tingkat depresi pada pasien OA lutut dan dapat mengendalikan faktor yang menyebabkan depresi

2. Manfaat bagi bidang penelitian

3. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk referensi dalam penelitian-penelitian berikutnya dan menambah pengetahuan dan keilmuan dalam bidang kedokteran terutama bidang ilmu penyakit dalam